

Penyusunan *E-Literacy Assessment* Berbantuan *Facilitating Reading Aloud*: Intervensi terhadap Rendahnya Nilai Rapor Pendidikan dan Kerawanan Membaca

Panca Dewi Purwati^a, Aldina Eka Andriani^b, Dewi Nilam Tyas^c,
Muh. Badrus Siroj^d, Nur Ummi Afifah^e, Anita Nurjannah^f, Semiyem^g

^{a,b,c,d,e}Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^{f,g}Gugus Dwarawati, Semarang, Indonesia

*Corresponding author: pancadewi@mail.unnes.ac.id

Abstract

Kompetensi literasi pada nilai rapor SD dan kerawanan membaca kelas tinggi masih menjadi masalah mendasar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Fakta ini menghambat pemahaman siswa terhadap teks, yang berimbas pada rendahnya keterampilan berliterasi sehingga berdampak padarendahnya capaian nilai rapor kompetensi literasi membaca di sekolah hingga nasional. Berdasarkan data Rapor Pendidikan 2024 dan identifikasi guru di Gugus Dwarawati, sebanyak 7,06% siswa kelas atas terindikasi rawan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kerawanan membaca dan mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pelatihan menyusun *e-literacy assessment berbantuan facilitating reading aloud*. Guru Gugus Dwarawati dilatih menyusun, mereview, dan mengimplementasikan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas berbantuan suara sebagai solusi asesmen formatif yang adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara informal. Produk asesmen dirancang dalam bentuk digital (Google Form) yang dilengkapi fitur audio (*reading aloud*) untuk memberikan akses kepada siswa yang mengalami hambatan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, memperkuat keterlibatan belajar, serta menjadi alat identifikasi dini yang efektif. Guru juga menunjukkan refleksi pedagogis dan peningkatan kompetensi dalam menyusun instrumen asesmen yang kontekstual dan inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi stimulus auditif dalam AKM Kelas yang dirancang dan diujicobakan oleh guru, sehingga mampu menjembatani kebutuhan literasi siswa dalam konteks kelas nyata. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa AKM Kelas berbantuan suara dapat menjadi model asesmen formatif yang inklusif, aplikatif, dan potensial untuk direplikasi secara luas dalam program penguatan literasi dasar.

Keywords: *e-literacy assessment; facilitating reading aloud; nilai rapor pendidikan, kerawanan membaca*

1. Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi esensial dalam perkembangan kognitif dan kesuksesan akademik siswa di tingkat sekolah dasar. Literasi digital merujuk pada kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari media <https://snpm.unusa.ac.id>

digital secara kritis dan bijak (Salsabila et al., 2024). Di era abad ke-21 yang ditandai oleh digitalisasi dan globalisasi, kemampuan literasi menjadi aspek esensial dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara kritis (Fajriati et al., 2024). Literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai modal berpikir kritis yang memungkinkan siswa memahami informasi, menalar, dan membangun makna dalam konteks pembelajaran (Fitria & Muthi, 2024). Oleh karena itu, keterlambatan penguasaan kemampuan membaca sejak dini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap prestasi siswa secara umum. Menurut Jannah et al. (2024) dan Belvar et al. (2024) membaca merupakan keterampilan reseptif karena melalui aktivitas ini, pembaca memperoleh informasi dan pengetahuan baru dari teks. Hal ini membuktikan bahwa urgensi membaca sangat penting.

Permasalahan literasi membaca telah menjadi isu nasional yang mendesak untuk ditanggapi serius oleh pemerintah Indonesia. Dalam praktiknya, keterampilan membaca merupakan aspek esensial dalam berbahasa yang tidak dapat diabaikan oleh peserta didik. Data UNESCO mencatat bahwa indeks membaca di Indonesia hanya mencapai 0,001, menunjukkan tingkat literasi yang sangat rendah (Rohmah & Nugroho, 2024). Survei *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 juga menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal minat baca, menandakan bahwa budaya membaca di kalangan masyarakat masih memprihatinkan (Ramdayani et al., 2024). Hasil rilis Kemendikbudristek (2022), Indonesia mengalami peningkatan enam peringkat dalam hasil survei PISA dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun masih berada di delapan posisi terbawah dari 70 negara dalam aspek literasi yang dinilai oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2022 (Islami et al., 2024). Realitanya, hingga kini, masih ditemukan kasus siswa kelas tinggi sekolah dasar yang belum mampu membaca secara lancar, bahkan di lingkungan sekolah dengan status akreditasi baik. Fenomena ini dikenal sebagai kerawanan membaca, yaitu kondisi ketika seorang siswa belum mencapai standar literasi yang semestinya dikuasai pada fase belajar tertentu. Kerawanan ini tidak hanya menghambat pemahaman teks, tetapi juga berdampak terhadap kemampuan memahami pelajaran lain, berinteraksi sosial, dan percaya diri.

Literasi dasar mencakup kemampuan memahami informasi tertulis secara sederhana namun esensial, seperti membaca petunjuk, menjawab soal, hingga memahami teks naratif pendek. Pelaksanaannya, literasi dasar terdiri dari tiga tahapan yakni literasi pembiasaan, literasi pengembangan, dan literasi pembelajaran (Afifah et al., 2025). Kemampuan ini menjadi fondasi bagi perkembangan literasi lanjutan, termasuk literasi digital, numerasi, dan sains. Oleh karena itu, membangun keterampilan literasi dasar secara kuat sejak dini menjadi tanggung jawab penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Hisannah & Fradana, 2024). Literasi dasar berperan dalam membantu individu memahami, mengelola, dan mengkomunikasikan informasi secara efisien (Theresia et al., 2024). Meskipun literasi dasar menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pembelajaran di jenjang selanjutnya, kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan tersebut secara memadai. Proses pembelajaran yang kurang responsif terhadap kesulitan membaca kerap membuat siswa mengalami hambatan dalam memahami informasi tertulis. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan aktual peserta didik dalam mengakses isi bacaan. Kondisi ini menimbulkan potensi kerawanan membaca yang sering kali tidak terdeteksi dalam asesmen berskala luas. Kerawanan membaca juga tercermin secara eksplisit dalam data Rapor Pendidikan 2024. Beberapa sekolah di Gugus Dwarawati mengalami penurunan nilai literasi berdasarkan hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), terutama pada aspek teks sastra, kemampuan menyimpulkan, dan memahami informasi tersurat. Meskipun capaian rerata antar sekolah terbilang moderat, kondisi internal siswa tidak dapat disamakan begitu saja dengan nilai agregat. Di sinilah pentingnya pembacaan data secara reflektif oleh satuan pendidikan.

Tabel 1. Data Kerawanan Membaca Kelas IV Gugus Dwarawati

No	Nama Sekolah Dasar (SD)	Jumlah Siswa	Siswa Rawan Membaca
1	SD 1	54	2 (3,70%)
2	SD 2	27	0 (0%)
3	SD 3	27	6 (22,22%)
4	SD 4	56	1 (1,79%)
5	SD 5	22	2 (9,09%)
6	SD 6	16	7 (43,75%)
7	SD 7	8	0 (0%)
8	SD 8	45	0 (0%)
		255	18 (7,06%)

Berdasarkan data lapangan yang dihimpun, ditemukan bahwa dari 255 siswa kelas tinggi di delapan SD Gugus Dwarawati, terdapat 18 siswa rawan membaca (7,06%). Jumlah ini menunjukkan bahwa kerawanan membaca tidak bersifat sporadis, melainkan sistemik. Bahkan di sekolah dengan rerata literasi tinggi, masih ditemukan siswa yang belum mencapai kompetensi dasar membaca, terutama pada SD 6 dan SD 3. Fakta ini mengonfirmasi bahwa perbaikan kualitas literasi harus dilakukan secara menyeluruh, dengan intervensi yang tepat sasaran. Hal ini juga mengingat bahwa literasi merupakan kompetensi fundamental yang wajib dimiliki oleh setiap siswa sejak jenjang sekolah dasar (Gea et al., 2024).

Fenomena ini tidak lepas dari konsekuensi penerapan Kurikulum Merdeka. Keleluasaan satuan pendidikan dalam menetapkan kenaikan kelas sering kali berujung pada naiknya siswa meskipun belum tuntas secara literasi. Pembelajaran membaca di sekolah berfokus pada pengembangan kemampuan memahami, menyerap, serta menangkap pesan atau gagasan tersurat dalam teks (Zhalzabilah et al., 2024). Namun, pada realitanya, masih sering ditemui siswa yang masih memiliki tingkat membaca rendah. Pada Kurikulum Merdeka ini, siswa yang belum bisa membaca tetap melaju ke kelas atas dan akhirnya menjadi peserta ANBK secara acak. Ketika literasi mereka diuji pada tingkat kompetensi yang lebih tinggi, kesenjangan capaian menjadi tak terhindarkan. Kondisi ini menggambarkan ironi pendidikan, di mana sistem asesmen tidak selalu selaras dengan kesiapan belajar siswa.

Kerawanan membaca dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti disleksia, hambatan kognitif, dan kurangnya motivasi sering kali terabaikan karena tidak terdeteksi sejak dini. Sementara itu, faktor eksternal seperti minimnya akses bahan bacaan, metode pembelajaran yang kurang variatif, hingga keterbatasan peran orang tua dalam mendampingi anak turut memperkuat kondisi tersebut. Seperti pada penelitian Aini et al. (2024) bahwa sebagian orang tua kurang menunjukkan tanggung jawab dalam membimbing anak belajar membaca di rumah, dan cenderung menyerahkan sepenuhnya proses belajar kepada pihak sekolah. Akibatnya, aktivitas belajar siswa terbatas hanya saat berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadi faktor

eksternal yang sangat memungkinkan tingkat membaca siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, solusi atas kerawanan membaca harus dirancang secara holistik, kontekstual, dan berbasis kebutuhan.

Pembelajaran di era digital menuntut adanya pendekatan inovatif yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa (Nabila & Fradana, 2024). Salah satu bentuk solusi yang mulai dikembangkan adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas yang disusun oleh guru. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik (Andayani et al., 2024). Instrumen ini bersifat formatif, fleksibel, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. AKM Kelas memungkinkan guru menilai ketercapaian literasi siswa secara real-time dan memberikan intervensi berbasis data, tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan administratif.

Pendekatan inovatif dalam asesmen diperkenalkan melalui AKM Kelas berbantuan suara (*reading aloud*). Didukung oleh penelitian Wardini et al. (2024) bahwa penerapan metode *reading aloud* terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Asesmen ini dirancang untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca teks tertulis, sehingga mereka tetap bisa memahami isi soal melalui fitur suara. Hal ini senada dengan penelitian Nurmala (2024) bahwa guru dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik. Dalam hal ini, AKM Kelas berbantuan suara dapat memberikan dampak belajar yang lebih baik, terutama dalam membaca. Abad ke-21 yang ditandai dengan era digital menuntut pemanfaatan teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan (Monalisa et al., 2024).

Prinsip *facilitating reading aloud* diintegrasikan ke dalam instrumen digital. Karena, di era digital saat ini, literasi digital menjadi aspek krusial yang turut mendukung peningkatan keterampilan membaca, khususnya di jenjang sekolah dasar (Hisnah & Fradana, 2024). Prinsip *facilitating reading aloud* yang diinovasikan menggunakan Google Form dan Google Drive, sehingga teks bacaan dapat didengar sebelum dijawab. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), yakni menyediakan jalur akses alternatif dalam

proses pembelajaran. Didukung oleh penelitian Widyasari et al. (2025) bahwa pendekatan UDL mendorong penyediaan berbagai bentuk representasi, ekspresi, dan keterlibatan yang memungkinkan setiap siswa termasuk yang memiliki hambatan literasi untuk mengakses dan memahami materi secara optimal.

Penerapan AKM Kelas berbantuan suara telah dilakukan secara terbatas di Gugus Dwarawati, khususnya untuk siswa kelas IV dan V yang terindikasi rawan membaca. Guru menyusun soal asesmen digital yang dilengkapi dengan audio, audio dibuat menggunakan *Artificial Intelligence* (AI), dengan system teks menjadi suara. Senada dengan penelitian bahwa (Sarif & AR, 2024) bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah memberikan dampak besar di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu aplikasi AI yang berkembang pesat adalah *Text-to-Speech* (TTS), yaitu teknologi yang mengubah teks tertulis menjadi suara. Siswa diberi kesempatan untuk menyimak teks sebelum menjawab soal. Hasil awal menunjukkan bahwa siswa lebih terbantu dalam memahami stimulus bacaan dan cenderung lebih percaya diri dalam menjawab soal. Inovasi ini menjadi tonggak penting dalam membangun budaya asesmen yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerawanan membaca siswa di lingkungan Gugus Dwarawati serta mengkaji implementasi AKM Kelas berbantuan suara sebagai solusi alternatif asesmen berbasis literasi. Penelitian sebelumnya terkait *reading aloud* oleh Wardini et al. (2024), Mandira & Mardiah, (2025), Nurmaya & Adawiyah (2025), Sholeha, (2025) bahwa *reading aloud* efektif untuk peningkatan literasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada praktik *reading aloud* dalam konteks pembelajaran, bukan pada integrasinya dalam desain asesmen formatif yang dikembangkan langsung oleh guru di kelas. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan AKM Kelas berbantuan suara yang mengadaptasi metode *reading aloud* ke dalam bentuk asesmen digital berbasis audio. Inovasi ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai subjek literasi, tetapi juga menguatkan peran guru sebagai desainer asesmen yang responsif dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktik baik bagi sekolah dasar, sekaligus memberi masukan terhadap kebijakan asesmen dan penguatan literasi di

tingkat nasional. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan asesmen formatif yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dengan hambatan membaca, melalui pemanfaatan teknologi sederhana berbasis audio.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kerawanan membaca siswa serta mengkaji implementasi asesmen literasi berbasis AKM Kelas dengan bantuan suara (*reading aloud*) yang dikembangkan oleh guru-guru di Gugus Dwarawati, Kota Semarang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari praktik di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas tinggi dari delapan sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus Dwarawati. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan penyusunan asesmen dan pelaporan hasil literasi di satuan pendidikan masing-masing. Penelitian juga melibatkan siswa yang teridentifikasi rawan membaca, dengan jumlah total 18 siswa dari 255 siswa kelas IV hingga VI, sebagaimana tercatat dalam dokumentasi program penguatan literasi yang dilaksanakan pada April hingga Juni 2024.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari: (1) dokumentasi Rapor Pendidikan satuan pendidikan di Gugus Dwarawati tahun 2024; (2) data hasil identifikasi siswa rawan membaca oleh guru; (3) produk asesmen AKM Kelas berbantuan suara yang dikembangkan dan diujicobakan secara terbatas; dan (4) hasil observasi dan tanggapan guru serta siswa terhadap implementasi asesmen. Semua data diperoleh selama pelaksanaan program literasi dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat. Senada dengan penelitian (Aini et al., 2024) bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara informal. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai capaian literasi dan distribusi kerawanan membaca berdasarkan Rapor Pendidikan dan rekап guru. Observasi dilakukan saat implementasi asesmen AKM Kelas

berbantuan suara untuk melihat keterlibatan siswa, tingkat pemahaman soal, serta keefektifan fitur audio dalam mendukung proses membaca. Wawancara informal dilakukan untuk menggali refleksi guru terhadap penggunaan instrumen asesmen ini.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Noa et al., 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan visualisasi tabel, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif berdasarkan pola temuan dan hasil uji coba. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Validasi silang antara data dokumentasi, hasil observasi, dan tanggapan guru digunakan untuk memperkuat interpretasi dan menghindari bias peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi hasil sementara kepada beberapa guru untuk menguji ketepatan interpretasi data terhadap pengalaman lapangan yang sebenarnya.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Masalah kerawanan membaca di tingkat sekolah dasar masih menjadi tantangan besar dalam konteks implementasi pendidikan berbasis literasi di Indonesia. Temuan lapangan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dasar tidak dapat dianggap sebagai kasus insidental, melainkan sebagai fenomena sistemik yang perlu intervensi komprehensif. Kerawanan membaca didefinisikan dalam konteks ini sebagai kondisi siswa yang belum mencapai kompetensi membaca sesuai level kelas, baik dalam aspek akurasi, pemahaman, maupun keterampilan reflektif terhadap teks. Kondisi ini sering kali tidak terdeteksi secara menyeluruh melalui asesmen berskala besar karena siswa tetap mampu mengikuti pembelajaran secara administratif, namun mengalami stagnasi dalam aspek kognitif literasi. Selain itu, keterbatasan instrumen asesmen formatif di kelas turut memperparah kondisi ini karena guru tidak memiliki data yang memadai untuk melakukan diagnosis dini dan pemberian tindak lanjut yang tepat. Ketimpangan ini memperlihatkan perlunya penyusunan instrumen asesmen berbasis konteks kelas yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga

memberikan ruang akses yang adil bagi siswa dengan keterbatasan membaca. Dalam konteks inilah, pengembangan AKM Kelas berbantuan suara diharapkan dapat menjadi alternatif inovatif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Sebaran siswa rawan membaca ditemukan di tujuh dari delapan sekolah dalam Gugus Dwarawati. Dari total 255 siswa kelas IV hingga VI, terdapat 18 siswa yang dikategorikan sebagai rawan membaca (7,06%). Sekolah dengan angka tertinggi memiliki rasio 7 dari 16 siswa (43,75%) dalam kondisi rawan membaca, menandakan bahwa keberadaan siswa dengan hambatan literasi bisa sangat dominan di ruang kelas tertentu. Fakta ini ditampilkan dalam Tabel 1 dan menggambarkan bahwa kerawanan tidak selalu berkorelasi dengan capaian literasi rerata sekolah. Bahkan sekolah dengan akreditasi baik dan nilai ANBK tinggi tetap menunjukkan gejala yang serupa, yang berarti pendekatan pembelajaran dan asesmen perlu diubah secara lebih adaptif.

Tabel 2. Capaian Kemampuan Literasi Rapor Pendidikan Gugus Dwarawati

No.	Gugus Dwarawati	Rataan Literasi (A1)	Status Nilai Literasi	Kerawanan Membaca
1	SDN Tinjomoyo 01	65.637	Turun: teks sastra, L1	Ada
2	SDN Tinjomoyo 02	60.514	Turun:teks sastra, L2	Ada
3	SDN Tinjomoyo 03	60.768	Turun: Teks Sastra, L1, L2	Ada
4	SDN Ngesrep 01	76.262	Naik	Ada
5	SDN Ngesrep 02	69.314	Naik	Ada
6	SDN Ngesrep 03	61.176	Turun:Teks Sastra, L1, L2	Ada
7	SD Bina Bangsa	59.058	Turun: L1, L3	Ada
8	SD Permata Bangsa	58.582	Turun: L1, L2, L3	Ada
Rataan		63.913		

Disparitas ini selaras dengan data Rapor Pendidikan 2024, di mana lima dari delapan sekolah dalam Gugus Dwarawati menunjukkan penurunan nilai literasi dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan paling menonjol terdapat pada indikator L1 (memahami informasi tersurat), L2 (menyimpulkan isi bacaan), dan L3 (merefleksi isi bacaan). Data ini menandakan bahwa tidak hanya kemampuan dasar membaca yang lemah, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibangun melalui kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan membaca tidak hanya berkutat pada aspek fonologis dan pemahaman literal, tetapi juga menyentuh dimensi berpikir kritis dan reflektif siswa yang justru menjadi target utama dalam asesmen nasional berbasis literasi. Ketidakmampuan siswa dalam mengakses makna tersirat dan menghubungkan informasi lintas paragraf

mengindikasikan adanya celah dalam pembelajaran literasi yang belum responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik. Maka, diperlukan pendekatan asesmen yang lebih adaptif dan diferensiatif guna memastikan bahwa setiap siswa dapat menunjukkan kemampuannya secara autentik dan setara, sebagaimana dianjurkan dalam kerangka *Universal Design for Learning* (UDL).

Temuan ini mengindikasikan bahwa model asesmen yang digunakan selama ini belum sepenuhnya mampu mendekripsi dan menangani siswa dengan kesulitan membaca. Dalam sistem asesmen nasional seperti ANBK, seluruh siswa dinilai dengan instrumen yang seragam, tanpa memperhitungkan keberagaman kemampuan kognitif dan latar belakang belajar. Padahal menurut prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), asesmen seharusnya memberikan jalur akses berbeda untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang adil untuk menunjukkan kemampuannya. *Universal Design for Learning* (UDL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyediaan berbagai cara bagi siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka (Dirman et al., 2025). Prinsip ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui jalur yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks asesmen, penerapan prinsip UDL memungkinkan adanya variasi dalam bentuk stimulus, waktu pelaksanaan, maupun cara siswa merespons soal. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang menghargai potensi unik setiap peserta didik. Menyikapi situasi tersebut, guru-guru di Gugus Dwarawati bersama tim dosen mitra program pengabdian merancang AKM Kelas berbantuan suara (*Reading Aloud-Based Classroom Assessment*) sebagai respons terhadap kebutuhan akan asesmen formatif yang lebih adaptif dan berkeadilan. AKM ini didesain dalam format digital menggunakan Google Form dan Google Drive, dilengkapi dengan fitur audio untuk setiap stimulus bacaan.

Produk asesmen ini terdiri dari rangkaian soal berbasis teks yang dapat disimak oleh siswa sebelum menjawab. Teks bacaan dikembangkan dengan memperhatikan konteks lokal dan pengalaman keseharian siswa, seperti aktivitas di rumah, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial sederhana. Audio dibacakan oleh suara *Artificial Intelligence* (AI) yang juga

bisa dimodifikasi dengan suara guru dengan intonasi jelas dan durasi optimal agar siswa dapat memahami isi sebelum berpindah ke bagian soal. Seluruh instrumen telah dijalankan dalam uji coba lapangan terbatas di tiga sekolah, dengan guru memonitor respons siswa melalui laporan otomatis yang dihasilkan Google Form untuk analisis cepat. Feedback dari siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan pemahaman konteks bacaan, sedangkan guru mencatat bahwa pola kesalahan siswa menjadi lebih terfokus sehingga mempermudah penentuan strategi remidi. Ke depannya, data hasil asesmen juga akan digunakan untuk menyusun modul pelatihan literasi yang lebih terarah dan mendukung program pendampingan individual bagi siswa yang masih memerlukan bantuan tambahan.

Bentuk Soal Pilihan Ganda

Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab pertanyaan nomer 1:

Perayaan tradisi Dugderan dimulai dengan berbagai tarian, pemukulan bedug, hingga pawai bendera. Rute pawai dugderan Semarang 2024 dimulai dari depan Balai kota Semarang sampai kawasan Alun-alun Kauman. Saat anak-anakan, Wanak Ngendhog ini menjadi maskot yang sefasli hadir. Wanak Ngendhog digambarkan sebagai hewan berkepala naga, berbulu kamering, serta bersikuk. (dikutip dari artikel berjudul Dugderan)

Dapatkan: https://drive.google.com/file/d/11U2n0B_KvNjTYN_NeoQOLw52wBfIuIwvUoDwvdk



1. Ide pokok dari paragraf di atas adalah ... (pilihlah satu jawaban benar)

Dapatkan: <https://drive.google.com/file/d/1T0TD4094Er7BhBq25v0dK4BMK3-2X/view?usp=drivesdk>

Wanak Ngendhog sebagai maskot acara Dugderan

rute pawai Dugderan Semarang 2024

ikuti jalaksaan tradisi Dugderan

perayaan tradisi Dugderan Semarang 2024.

Bentuk Soal Pilihan Ganda Kompleks

Bacalah teks di bawah ini menjawab pertanyaan nomer 2:

Arab atau nama "Wanak Ngendhog" sendiri berasal dari dua kata. Kata "Wanak" diterdiri dari bahasa Arab "Wasi", yang memiliki arti anak atau berasi. Sedangkan "Ngendhog" dalam bahasa Jawa yang memiliki arti berlari. Dalam konteks ini, Wanak Ngendhog dapat dilihat sebagai simbol bagi mereka yang memerlukan kesuksesan dan kreativitas saat acara bulan Ramadhan, akan memperoleh pahala yang besar di hari raya Idul Fitri. (juluk atau artikel berjudul Melihat Wanak Ngendhog bagi Masyarakat Kota Semarang)

Dapatkan: <https://drive.google.com/file/d/1HfPzjwvHmz5t7i0f0f8HwvJ8f8c8eLwvdk>



2. Berdasarkan paragraf di atas, nama Wanak Ngendhog berasal dari bahasa ... (jawaban lebih dari satu)

Dapatkan: <https://drive.google.com/file/d/1HfPzjwvHmz5t7i0f0f8HwvJ8f8c8eLwvdk>

Arab

Jawa

Betawi

Sunda

Gambar 1. Contoh Tampilan AKM Kelas Berbantuan Suara

Uji coba terbatas dilaksanakan di tiga sekolah yang memiliki jumlah siswa rawan membaca terbanyak. Siswa yang mengikuti asesmen berbantuan suara menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap teks. Berdasarkan catatan observasi guru, siswa menjadi

lebih fokus, menunjukkan peningkatan partisipasi, dan tampak tidak segugup ketika diminta membaca secara mandiri. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai aktif menanggapi bacaan dan berdiskusi dengan teman sebaya. Pemberian stimulus suara terbukti membantu siswa dalam membangun representasi mental terhadap isi teks sebelum menjawab soal. Aktivitas mendengarkan juga memudahkan siswa dengan hambatan fonologis untuk tetap dapat mengakses informasi secara utuh. Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen yang bersifat multimodal dapat menjadi solusi konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dampak positif juga dirasakan oleh guru. Dalam sesi refleksi, guru mengakui bahwa melalui penyusunan AKM Kelas ini, mereka menjadi lebih sadar terhadap pentingnya membangun soal yang kontekstual dan aksesibel. Proses ini membuka ruang dialog antarguru lintas sekolah dan meningkatkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi sederhana untuk tujuan pedagogis. Implementasi asesmen ini pun mendorong lahirnya praktik kolaboratif, seperti berbagi bank soal dan berbagi pengalaman desain audio. Kegiatan ini juga memperkuat peran guru sebagai perancang asesmen, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Terjadi peningkatan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap instrumen yang dikembangkan karena disesuaikan langsung dengan karakter siswa masing-masing sekolah. Selain itu, tercipta budaya reflektif yang mendorong guru untuk terus melakukan perbaikan berbasis data hasil asesmen.

Pendekatan AKM Kelas berbantuan suara tidak hanya menjawab kebutuhan asesmen, tetapi sekaligus menjadi alat intervensi untuk meningkatkan literasi. Kemampuan literasi memiliki peran krusial dalam kehidupan peserta didik karena keterampilan membaca, menulis, dan berbicara menjadi dasar untuk memahami informasi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran literasi sangat diperlukan guna mengembangkan kompetensi literasi siswa secara berkelanjutan (Putra et al., 2024). Dalam praktiknya, beberapa guru mulai menerapkan model ini secara berkala sebagai strategi latihan literasi mendengar dan membaca terpadu. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan orang tua yang membantu anak berlatih mendengarkan di rumah melalui gawai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya ada di sekolah,

melainkan juga di rumah. Sejalan dengan penelitian Ambarita & Batubara (2024) bahwa aktivitas literasi dapat dikembangkan melalui peran serta lingkungan keluarga, masyarakat, maupun satuan pendidikan.

Penerapan AKM Kelas berbantuan suara tidak hanya berfungsi sebagai instrumen asesmen, tetapi juga sebagai bentuk intervensi pedagogis yang berpihak pada kebutuhan nyata siswa. Pendekatan ini menggeser paradigma asesmen dari sekadar alat pengukur menjadi jembatan pemahaman antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif teoritis, asesmen ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan literasi tidak dapat diukur secara tunggal melalui ujian tulis. Literasi merupakan proses multimodal yang berkembang melalui keterlibatan sensorik dan sosial. Dengan menggabungkan teks dan suara, siswa diberi ruang untuk membangun makna secara bertahap dan sesuai dengan kapasitas kognitif mereka. Hal ini juga sejalan dengan temuan sebelumnya (Misra et al., 2022) bahwa siswa dengan hambatan visual atau pemrosesan fonologis mendapat manfaat besar dari asesmen berbasis audio.

AKM berbantuan suara memberikan peluang integrasi dengan pendekatan *differentiated instruction*, di mana siswa dapat diberikan stimulus dan bentuk soal yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Guru tidak perlu menunggu laporan ANBK atau hasil tes akhir untuk mengintervensi; mereka bisa langsung membaca pola kesalahan dari jawaban siswa dan menggunakan sebagi dasar perencanaan pembelajaran berikutnya. Namun demikian, implementasi asesmen ini tetap menghadapi sejumlah tantangan. Guru perlu beradaptasi dengan keterampilan teknis, seperti mengunggah audio, mengatur navigasi soal di Google Form, serta mengelola respon siswa secara daring. Di sisi siswa, masih ditemukan hambatan perangkat, terutama bagi siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, keberlanjutan dari inovasi ini sangat bergantung pada dukungan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan. Temuan ini membuktikan bahwa asesmen yang dirancang oleh guru berdasarkan realitas kelas mampu menjadi alat identifikasi dan intervensi literasi yang efektif. Ketika guru diberi ruang untuk berkreasi dan dibekali dukungan teknis, asesmen tidak hanya menjadi alat penilaian, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran aktif dan reflektif. AKM Kelas berbantuan suara yang

dikembangkan di Gugus Dwarawati adalah contoh praktik baik yang dapat direplikasi, dimodifikasi, dan ditingkatkan skalanya untuk mendukung pendidikan literasi yang lebih inklusif dan manusiawi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kerawanan membaca di sekolah dasar merupakan persoalan nyata dan meluas, termasuk pada satuan pendidikan yang telah memiliki akreditasi baik dan nilai literasi rata-rata yang tinggi. Berdasarkan temuan di Gugus Dwarawati, sebanyak 7,06% siswa kelas tinggi teridentifikasi rawan membaca. Angka ini mencerminkan ketimpangan internal dalam capaian literasi siswa yang tidak dapat ditangkap hanya melalui rerata nilai asesmen nasional seperti ANBK. Penurunan capaian literasi dalam Rapor Pendidikan, khususnya pada aspek memahami dan menyimpulkan bacaan, memperkuat pentingnya intervensi asesmen yang berbasis kelas dan kontekstual. Penyusunan AKM Kelas berbantuan suara yang dilakukan guru-guru di Gugus Dwarawati terbukti menjadi strategi asesmen yang tidak hanya adaptif dan ramah terhadap siswa dengan kesulitan membaca, tetapi juga transformatif secara pedagogis. Melalui penyediaan stimulus audio, asesmen ini memberi peluang kepada siswa dengan hambatan membaca untuk tetap memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan dengan lebih percaya diri. Dampak positif tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga dari tumbuhnya refleksi guru terhadap desain soal, keterlibatan teknologi, serta pentingnya pendekatan asesmen formatif yang kontekstual.

AKM Kelas berbantuan suara menjadi contoh praktik asesmen yang memenuhi prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dan mendukung pembelajaran diferensiatif. Melalui desain multimodal dan fleksibel, asesmen ini mampu menjembatani kesenjangan keterampilan membaca siswa, sekaligus mengaktifkan peran guru sebagai desainer asesmen dan fasilitator pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa asesmen yang dikembangkan dari kebutuhan nyata siswa dan diterapkan dalam konteks kelas secara rutin dapat menjadi alat deteksi dini dan intervensi literasi yang efektif. Dengan demikian, penyusunan dan implementasi AKM Kelas berbantuan suara dapat dijadikan model asesmen

formatif yang inklusif, reflektif, dan berkelanjutan, terutama di lingkungan pendidikan dasar. Inovasi ini tidak hanya memberikan solusi terhadap kerawanan membaca, tetapi juga menjadi pijakan penting untuk memperkuat budaya asesmen sebagai bagian dari proses belajar yang manusiawi, berkeadilan, dan berbasis kebutuhan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang melalui LPPM yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim Peneliti dan Pengabdi untuk melakukan kegiatan akademik yang sangat penting untuk mengatasi berbagai persoalan hangat di dunia pendidikan. Terima kasih kepada seluruh pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan di SD Gugus Dwarawati Kota Semarang yang sudah memberikan informasi akurat mengenai berbagai persoalan yang dihadapi siswa dan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Juga atas kerjasamanya dalam mendesain pelatihan, review, dan ujicoba asesmen yang efektif di sela-sela kegiatan memfasilitasi pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Terima kasih seluruh Tim Peneliti dan Pengabdi yang telah bersungguh-sungguh berkontribusi dan berdedikasi dalam menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan akademik yang sangat penting.

Referensi

Afifah, N. U., Purwati, P. D., & Widiyatmoko, A. (2025). Development of Basic Literacy E-Comic Based on Local Wisdom Efforts to Improve the Skills of Reading Narrative Texts in Elementary School Class. *International Journal of Research and Review*, 12(1), 476–484. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250156>.

Aini, K., AR, M. M., Sama', Jamilah, & Armadi, A. (2024). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Literasi-numerasi Digital Guru Sekolah Dasar di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 01(February 2023), 111–125.

Ambarita, R., & Batubara, M. I. (2024). Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Melalui Pojok Baca Berbasis Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 192–203.

Andayani, F., Utami, N. C. M., & Wardhani, P. A. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Nonfiksi melalui Metode Membaca Terbimbing (Guided Reading) pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6944>.

Belvar, A. N., Raihana, V. A. L., Diba, F. F., & Fitriyah Z.A., M. (2024). Problematika Keterampilan Membaca pada Generasi Z. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 195–204. <https://doi.org/10.62017/arima>.

Dirman, Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mencapai Standar Proses Pendidikan di SMP. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 384–394.

Fajriati, R., Mutiawati, & Ashlan, S. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas V SDN Banda Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 10(April), 120–124.

Fitria, G. F., & Muthi, I. (2024). Strategi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Digital Interaktif Pada Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Smartphone. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 360–364.

Gea, E., Rukmanti, F., Manik, D. M. B., Hulu, A. D., & Zebua, W. S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 56–62. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2413>.

Hisanah, N., & Fradana, A. N. (2024). Analisis Penerapan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 58–66. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13316>.

Islami, A., Nulhakim, L., & Suhandoko, A. D. J. (2024). Pengaruh Penggunaan Literacy Cloud terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 670–680. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6352>.

Jannah, M., Wardatussa'idah, I., & Wardhani, P. A. (2024). Implementasi Metode Cooperative Script untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 5939–5944.

Mandira, S. A., & Mardiah, H. (2025). Implementasi Teknik Membaca Read Aloud Menggunakan Media Pembelajaran Buku Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL*, 2(3), 3412–3417. <https://doi.org/10.59837/ejsrsg13.gabdian Kepada Masyarakat>

Monalisa, I., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Digital terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

Nabila, L. L., & Fradana, A. N. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Presentasi Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 635–637. <https://doi.org/10.26618/jpf.v4i3.329>.

Noa, P. E., Bela, M. E., Bhoke, W., Wangge, M. C. T., & Hari, C. L. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi dengan Menggunakan Metode AKM pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maupongan. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 6(2), 36–42.

Nurmalasari, W. (2024). Problematika dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>.

Nurmaya, S. A., & Adawiyah, R. (2025). Pengaruh Interactive Read Aloud Berbantuan Literacy Cloud Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 591–604. <https://doi.org/10.58230/27454312.1969>.

Putra, I. A., Airlangga, P., Iffah, B. H., Mustaghfirin, A., Ismah, F., Anwar, P. E. S., & Rahmawati, L. (2024). Inovasi Pembelajaran Literasi Untuk Siswa di SDN 1 Mancilan Mojoagung Jombang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 12–17. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v5i1.3990>.

Ramdayani, F. S., Azis, S. A., & Akhir, M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Sipakainga' Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 296.

Rohmah, N., & Nugroho, R. Y. Y. (2024). Pengembangan Modul Digital Bahasa Indonesia dengan Pendekatan CIRC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 27–32. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.25659>.

Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>.

Sarif, S., & AR, A. (2024). Efektivitas Artificial Intelligence Text to Speech dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2697>.

Sholeha, A. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Siswa Dalam Melafalkan Basmalah Dan Hamdalah Dengan Metode Reading Aloud. *JURNAL SIKLUS*, 3(1), 107–113.

Theresia, A., Maulida, E., Agustina, F., & Cinantya, C. (2024). Memanfaatkan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Membentuk Karakter Kreatif Dan Inovatif Di Kalangan Warga Sekolah SDN Kuin Utara 6. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 264–272.

Wardini, D. A., Wulan, N. S., & Sari, N. T. A. (2024). Pengaruh Metode Reading Aloud Berbantuan Big Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).

Widyasari, N. R. P., Purwati, P. D., Dewi, E. A., Wulandari, A. N., Diana, I. A., & Aura, A. B. (2025). Analisis “Lihat Sekitar” Buku Ajar untuk Kelas IV SD/MI Bab 4 (Meliuk dan Menerjang) Tahun 2023 Berbasis Kelayakan Buku BSNP. *ENGGANG : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i2.21301>.

Zhalzabilah, Z., Hisbullah, H., & Firman, F. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Android Belajar

Membaca Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 52-62.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.723>.



SN-PKM

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat